

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Gagal ginjal kronis adalah terganggunya fungsi ginjal yang bersifat progresif dan *irreversible*. Kondisi ini mengakibatkan tubuh tidak mampu menjaga keseimbangan cairan, elektrolit dan metabolisme (Narsa et al., 2022). Gagal ginjal kronik adalah penyakit yang bertahan lama yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, pola makan yang tidak sehat, dan kurangnya olahraga. (Putri & Afandi, 2022). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gagal ginjal kronis merupakan penyakit dimana ginjal tidak lagi mampu berfungsi untuk menjaga keseimbangan cairan, elektrolit dan metabolisme yang disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat serta kurangnya kegiatan fisik.

Sekitar 850 juta individu di dunia diperkirakan mengalami penyakit gagal ginjal yang mayoritas berada di negara-negara dengan penghasilan rendah hingga menengah ke bawah, serta sebagian besar dari mereka tidak memiliki akses ke layanan kesehatan (Francis et al., 2024). Temuan kasus gagal ginjal kronis di Indonesia menurut riset kesehatan dasar (Rskesdas) tahun 2018 cukup tinggi, yaitu mencapai 713.783 jiwa dengan prevalensi 0,38% dari populasi  $\geq 15$  tahun, jumlah penderita tertinggi berasal dari Jawa Barat dengan jumlah penderita 131.846 jiwa dengan prevalensi 0,48%, serta jumlah penderita terendah berada di Kalimantan Utara dengan penderita 1.838 jiwa dengan prevalensi 0,64%. Di Jawa Tengah ditemui kasus gagal ginjal kronis sebanyak 96.794 kasus dengan prevalensi 0,42%. Kabupaten Klaten mencatat terdapat 4.992 penderita gagal ginjal kronis dengan prevalensi 0,7% (Kemenkes, 2018).

Pada tahap akhir gagal ginjal, dokter akan melakukan hemodialisis yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal. Hemodialisis, tindakan akhir yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja ginjal yang merupakan

salah satu metode pengobatan gagal ginjal kronik (Putri & Afandi, 2022). Hemodialisis adalah pembersihan darah dari sampah buangan. Hemodialisis digunakan untuk pasien dengan gagal ginjal tahap akhir atau pasien dengan penyakit akut membutuhkan dialisis dalam waktu singkat. Pasien dengan penyakit ginjal kronis menggunakan hemodialisis sebagai pengganti fungsi ginjal untuk membersihkan darah dari zat sampah yang tidak bisa dikeluarkan secara alami (Fitriani et al., 2020).

Hemodialisis menggunakan mesin dengan membran penyaring semipermeabel (ginjal buatan) untuk menghilangkan produk limbah yang menumpuk dan cairan berlebih dari darah. Dalam mesin dialisis, dialisat dipompa melalui satu sisi membran filter (ginjal buatan) sementara darah pasien mengalir melalui sisi lainnya. Proses difusi, osmosis, dan ultrafiltrasi memurnikan darah klien. Darah kemudian dialirkan kembali melalui alat akses vaskular yang ditempatkan khusus (fistula arteriovena, kateter hemodialisis, atau cangkok Gore-Tex). (Potter & Perry, 2019)

Pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis akan mengalami banyak gangguan pada pemenuhan kebutuhan dasar hidup, salah satu kebutuhan dasar yang terganggu yaitu fungsi seksual. Pasien dengan gagal ginjal kronis akan mengalami penurunan fungsi seksual karena terganggunya fungsi ginjal. Gagal ginjal kronis adalah terganggunya fungsi ginjal yang bersifat progresif dan *irreversible*. Kondisi ini mengakibatkan tubuh tidak mampu menjaga keseimbangan cairan, elektrolit dan metabolisme (Narsa et al., 2022). Masalah seksual dapat dialami oleh pria dan wanita dengan berbagai perubahan yang dirasakan oleh pasien. Untuk wanita, masalah seksual dapat meliputi berkurangnya hasrat seksual, masalah saat orgasme, rasa sakit, dan bisa juga disebabkan oleh perubahan mental individu. Sementara untuk pria, masalah ini bisa berupa penurunan hasrat seksual, kesulitan dalam ereksi, dan ejakulasi yang terlalu cepat (Hardianti et al., 2023).

Penurunan aktivitas seksual pada pasien dengan gagal ginjal kronik dapat dijelaskan dengan penurunan fungsi seksual, yang mengakibatkan perubahan dalam pola seksual. Perubahan ini sering membuat pasien ragu akan kemampuan mereka dalam berhubungan seksual, sehingga mereka cenderung menahan diri dari aktivitas tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan rasa hampa dan sikap negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan seksual. Padahal, hubungan seksual yang sehat seharusnya merupakan pengalaman yang diinginkan, mampu dinikmati bersama, dan tidak menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. (Noviati et al., 2019).

Gangguan fungsi seksual yang disebabkan oleh gagal ginjal kronis dan hemodialisis masih jarang diteliti dan dikaji karena masalah ini cukup tabu bagi sebagian besar peneliti. Studi pendahulu yang telah dilakukan peneliti terdapat 47 pasien laki-laki yang menjalani terapi hemodialisis di RSU PKU Muhammadiyah Delanggu. Dua pasien laki-laki yang peneliti wawancara mengungkapkan bahwa mengalami penurunan hasrat seksual dan kepuasan seksual. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi topik penelitian.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi peneliti memandang gangguan fungsi seksual yang dialami para penderita gagal ginjal kronis dapat mengganggu kualitas hidup. Karena salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan seksual. Maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Fungsi Seksual Pada Penderita Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Delanggu”.

## **Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi seksual pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah delanggu.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.
- b. Mengetahui gambaran fungsi seksual pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Delanggu.

## Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan menambah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan dan kesehatan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti, meningkatkan ilmu pengetahuan, mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama menjalani pendidikan.

#### b. Bagi Pasien

Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman pasien tentang fungsi seksual serta memotivasi pasien agar tetap patuh dengan terapi hemodialisis yang sedang dijalani.

#### c. Bagi Perawat

Sebagai informasi untuk meningkatkan wawasan mengenai fungsi seksual pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis dan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan perhatian pada gangguan yang muncul.

#### d. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi tambahan tentang gambaran fungsi seksual pada penderita gagal ginjal akut yang menjalani hemodialisis.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi dan referensi tambahan serta acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten dalam mengetahui gambaran fungsi seksual pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

## Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN
(PENELITIAN, TAHUN)				
1.	Pola Seksualitas Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang deskriptif Menjalani terapi Hemodialisa (Noviati et al., 2019)	Metode penelitian deskriptif	Analisis menunjukkan bahwa dari 56 partisipan, hanya 36 di antaranya (64.3%) yang tetap menjalani aktivitas seksual dengan frekuensi 1 kali dalam seminggu, dengan deviasi standar sebesar 0.874 kali/minggu. Metode yang dipilih adalah <i>total sampling</i> .	Perbedaan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel. Pada penelitian Novianti menggunakan <i>purpsive sampling</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> . Variabel dalam penelitian ini juga berbeda, dengan penetrasi (62.5%).

dalam Novianti menggunakan variabel pola seksualitas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel fungsi seksual.

2.	Studi Literatur: Metode Disfungsi Seksual penelitian Pada Pasien Dengan <i>Literature Review</i> Penyakit Ginjal Yang Kronis Yang Menjalani Hemodialisis (Hardianti et al., 2023)	Penelitian tersebut menemukan bahwa pria mengalami disfungsi seksual seperti ketidakpuasan, penghindaran, kehilangan energi, ejakulasi dini, <i>Literature Review</i> disfungsi ereksi, impotensi, kurangnya stamina saat berhubungan, kurangnya gairah dan darah dalam sperma. Sekarang juga terdeteksi pada wanita. Ketidakpuasan, orgasme, penurunan hasrat, kelembaban, nyeri	Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Hardianti menggunakan metode deskriptif.
----	---	---	---

saat berhubungan,  
resistensi terhadap  
aktivitas seksual,  
penurunan gairah  
dan libido

3.	Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Dengan Kualitas Hidup Pasien gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisis Di RSUD Sleman (Asnindari, 2022)	Metode penelitian menggunakan jenis <i>non eksperimen</i> dengan teknik <i>cros-sectional</i>	Hasil survei menunjukkan bahwa hidup dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Sleman (Asnindari, 2022)	Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel yang digunakan. Pada penelitian Asnindari menjelaskan hubungan antara sedangkan kualitas pemenuhan hidup dan kebutuhan kehidupan seksual dengan perempuan usia 3 tahun memuaskan dan baik (74,1%), sedangkan pada (11,1%). Ditemukan bahwa kondisinya baik. . . pada deskripsi Hasil analisis (gambaran) hipotesis uji fungsi seksual korelasi chi-square pada penderita menunjukkan nilai p signifikan sebesar 0,495 untuk perempuan dan nilai p signifikan sebesar 1,000 ( $p > 0,05$ ) untuk laki-laki.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel yang digunakan. Pada penelitian Asnindari menjelaskan hubungan antara sedangkan kualitas hidup pada penelitian ini. Ditemukan bahwa akan berfokus kondisinya baik. . . pada deskripsi Hasil analisis (gambaran) hipotesis uji fungsi seksual korelasi chi-square pada penderita menunjukkan nilai p signifikan sebesar 0,495 untuk perempuan dan nilai p signifikan sebesar 1,000 ( $p > 0,05$ ) untuk laki-laki. penelitian ini juga berbeda,
----	---	---	--	---	---

dalam penelitian  
Asnindari  
menggunakan  
dua variabel  
sedangkan  
penelitian ini  
menggunakan  
satu variabel  
fungsi seksual.

---